

Analisis Perlakuan Akuntansi Cadangan Piutang Tak Tertagih Berdasarkan PSAK 109 Instrumen Keuangan (Studi Kasus PT XYZ)

Arina Manasikana¹, Ni Made Sri Wardani²

^{1,2} Akuntansi Keuangan Terapan, Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Jakarta, Depok, 16425, Indonesia

¹E-mail: arina.manasikana.ak21@mhs.w.pnj.ac.id

²E-mail: nimade.sriwardani@akuntansi.pnj.ac.id

Abstrak

PSAK 109 merupakan standar yang mengatur tentang instrumen keuangan, termasuk pencadangan piutang tak tertagih sangat penting untuk memastikan transparansi laporan keuangan, dan mendukung daya saing serta kebijakan keberlanjutan usaha, namun PT XYZ belum sepenuhnya menerapkan standar tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan cadangan kerugian piutang tak tertagih di PT XYZ berdasarkan PSAK 109. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data yang digunakan terdiri dari data primer berupa wawancara dengan manajer dan staf keuangan perusahaan dan observasi, serta data sekunder berupa laporan keuangan dan dokumen pendukung lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT XYZ belum menerapkan pencadangan kerugian piutang karena adanya keyakinan terhadap pelanggan dan *turnover* piutang yang baik, belum adanya kebijakan tertulis atau SOP terkait pengelolaan piutang, serta keterbatasan pemahaman staf terhadap penghitungan *Expected Credit Loss* (ECL). Kondisi ini menyebabkan nilai piutang dalam laporan keuangan menjadi *overstated*. Hasil penelitian ini menentukan pencadangan piutang untuk pertama kalinya yang dapat diterapkan oleh PT XYZ, yaitu penyesuaian dengan metode cadangan sebesar 100% atas piutang berumur lebih dari 150 hari senilai Rp751.747.425. Penyesuaian ini membuat laporan keuangan perusahaan lebih mencerminkan risiko kredit wajar dan sesuai dengan prinsip kehati-hatian akuntansi.

Kata Kunci: Piutang, PSAK 109, Cadangan Piutang Tak Tertagih.

Abstract

PSAK 109 is a standard that regulates financial instruments, including the provision for bad debts is very important to ensure transparency of financial statements, but PT XYZ has not fully implemented this standard. This study aims to analyze the application of the allowance for bad debts at PT XYZ based on PSAK 109. This type of research is descriptive qualitative research with a case study approach. The data used consists of primary data in the form of interviews with managers and financial staff of the company and observation, as well as secondary data in the form of financial statements and other supporting documents. The results showed that PT XYZ has not applied the provision for receivable losses due to confidence in customers and good turnover of receivables, SOP related to receivable management, and limited staff understanding of the calculation of ECL. This condition causes the value of receivables in the financial statements to be overstated. The results of this study determine the first receivables provision that can be applied by PT XYZ, which is an adjustment using the reserve method of 100% for receivables aged more than 150 days worth Rp751,747,425. This adjustment makes the company's financial statements more reflective of reasonable credit risk and in accordance with prudent accounting principles.

Keywords: Accounts Receivable, PSAK 109, Allowance for Doubtful Accounts.

1. Pendahuluan

Dunia bisnis yang semakin kompetitif menjadi tantangan besar bagi seluruh entitas untuk dapat bertahan dan berkembang. Tujuan utama pendirian perusahaan adalah untuk memperoleh profitabilitas maksimal yang dapat menjamin keberlangsungan usaha (Aprilia et al., 2020). Oleh karena itu, pengelolaan keuangan yang efektif menjadi fondasi utama dalam mempertahankan daya saing dan menjamin keberlanjutan operasional. Kemampuan entitas untuk menghadapi dinamika ekonomi tidak hanya bergantung pada inovasi produk atau strategi pemasaran, tetapi juga pada sistem pengelolaan keuangan yang transparan dan terencana (Lestari et al., 2024). Dalam konteks ini, akuntansi memiliki peran vital sebagai alat untuk menciptakan akuntabilitas dan transparansi yang pada akhirnya mendukung peningkatan daya saing entitas (Oktaviani et al., 2024). Informasi akuntansi yang andal sangat diperlukan sebagai dasar pengambilan keputusan strategis yang berpengaruh terhadap stabilitas dan pertumbuhan jangka panjang.

Salah satu aspek penting dalam laporan keuangan adalah piutang usaha, yang mencerminkan tagihan yang belum tertagih dari pelanggan (Safitri & Reviandani, 2024). Piutang yang gagal ditagih dapat menimbulkan kerugian finansial dan menurunkan kualitas laporan keuangan. Oleh karena itu, entitas perlu membentuk cadangan kerugian piutang untuk memitigasi risiko tersebut. PSAK 109 yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (2024) mengatur bahwa pengukuran cadangan dilakukan dengan pendekatan kerugian kredit ekspektasian (*expected credit loss/ECL*), yaitu memperhitungkan potensi kerugian di masa depan, bukan hanya berdasarkan pengalaman kerugian masa lalu (Rahmi & Yadiati, 2025). Namun, implementasi PSAK 109 dalam praktik masih menghadapi berbagai hambatan, terutama di perusahaan skala menengah yang belum memiliki sumber daya akuntansi yang memadai atau pemahaman yang utuh terhadap standar tersebut.

Beberapa studi sebelumnya telah menyoroti pentingnya penerapan ECL dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, namun belum banyak yang membahas secara mendalam kesenjangan antara ketentuan PSAK 109 dan praktik aktual di lapangan, terutama pada perusahaan distribusi yang menjalankan sistem pembayaran kredit. *Research gap* inilah yang menjadi latar belakang utama dari penelitian ini, yakni untuk mengkaji bagaimana praktik pencatatan piutang dan cadangan kerugiannya dilakukan di dunia nyata, serta mengevaluasi implikasinya terhadap laporan keuangan yang disajikan.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai praktik pencadangan piutang tak tertagih di PT XYZ, sebuah perusahaan distributor yang masih menghadapi kendala dalam menerapkan PSAK 109. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor penyebab tidak diterapkannya pencadangan piutang sesuai standar, menganalisis dampak dari ketidaksesuaian tersebut terhadap keandalan laporan keuangan, serta merumuskan strategi perbaikan yang dapat dilakukan oleh perusahaan agar pencatatan piutang dan cadangannya sesuai dengan prinsip akuntansi keuangan yang berlaku. Secara umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi, khususnya terkait kepatuhan terhadap standar pelaporan keuangan, sekaligus menjadi bahan evaluasi praktis bagi perusahaan dalam meningkatkan keandalan laporan keuangan dan pengelolaan risiko keuangan secara objektif.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus yang difokuskan pada PT XYZ sebagai subjek penelitian (Syahrizal & Jailani, 2023). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap penerapan pencadangan piutang tak tertagih berdasarkan PSAK 109 pada perusahaan yang bersangkutan. Fokus penelitian diarahkan pada perlakuan akuntansi terhadap pencatatan piutang tak tertagih, khususnya dalam hal Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) sesuai dengan prinsip *Expected Credit Loss (ECL)*. Penelitian dilakukan dengan kombinasi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara terstruktur kepada dua informan utama, yaitu Manajer Keuangan dan Staf Keuangan PT XYZ, masing-masing dengan durasi wawancara 45–60 menit. Wawancara dirancang untuk menggali kebijakan internal perusahaan mengenai pencatatan piutang dan prosedur penanganan piutang yang berisiko tidak tertagih. Selain itu, data sekunder dikumpulkan melalui dokumen pendukung seperti *general ledger*, *trial balance*, laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, daftar umur piutang, dan dokumen yang berkaitan dengan pengelolaan piutang perusahaan (Prandoyo & Sofyan, 2018). Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik validasi berupa triangulasi sumber dan metode. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari dua informan dengan data tertulis dari dokumen perusahaan.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Karsadi, 2022). Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, mengevaluasi faktor penyebab ketidaksesuaian pencatatan, dan menyusun rekomendasi perbaikan dalam implementasi PSAK 109 agar lebih sesuai dengan prinsip akuntansi berbasis risiko dan akuntabilitas.

PSAK 109 membahas mengenai penyusunan matriks provisi sebagai tabel bantuan dalam menghitung ECL. Prosesnya mengacu pada klasifikasi umur piutang yang terbagi menjadi beberapa kategori, yaitu 0-30 hari, 31-60 hari, 61-90 hari, dan >90 hari. Tingkat kerugian ekspektasian ditentukan berdasarkan data historis perusahaan. Selain itu, PSAK 109 juga menyatakan bahwa, entitas tidak perlu mencari informasi yang terlalu detail atau mahal, selama sudah ada informasi yang relevan untuk membuat estimasi kerugian kredit yang sesuai. Jika data internal tidak cukup, entitas bisa menggunakan pengalaman dari perusahaan sejenis atau kelompok instrumen keuangan lain yang relevan. Asumsi ini dapat digunakan untuk perusahaan yang belum memiliki histori kerugian piutang sebagai dasar perhitungan ECL.

3. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT XYZ belum menerapkan pencadangan piutang tak tertagih sebagaimana diatur dalam PSAK 109. Ketidaksesuaian ini berpotensi memengaruhi keandalan penyajian laporan keuangan perusahaan. Temuan ini diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan tidak mencatat pencadangan piutang tak tertagih. Pertama, adanya keyakinan manajemen terhadap loyalitas pelanggan dan *turnover* piutang yang dianggap baik, sehingga perusahaan belum melihat perlunya pencadangan. Kedua, PT XYZ belum memiliki Standar Operasional Prosedur (SOP) yang tertulis dan terstruktur mengenai pengelolaan piutang dan penilaian kredit. Ketiga, keterbatasan pemahaman staf keuangan terhadap isi dan implementasi PSAK 109. Keempat, perusahaan menghadapi kesulitan teknis dalam menghitung cadangan kerugian karena belum tersedianya data historis piutang tak tertagih dan minimnya pemahaman terhadap penghitungan ECL.

Untuk menilai risiko kerugian piutang dan menyelaraskan pencatatan akuntansi dengan ketentuan PSAK 109, dilakukan penyusunan matriks provisi berdasarkan kategori umur piutang. Matriks ini digunakan untuk mengukur nilai cadangan kerugian kredit ekspektasian (ECL) dengan memperhitungkan estimasi tingkat gagal bayar yang berkaitan dengan lama keterlambatan pembayaran pelanggan. Penyusunan matriks ini sesuai dengan anjuran PSAK 109 dengan pendekatan *forward-looking* (memperkirakan potensi kerugian di masa depan). Matriks provisi untuk menghitung ECL PT XYZ dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1 Matriks Provisi Cadangan Kerugian Piutang PT XYZ

Kategori Umur Piutang	Jumlah Tercatat Bruto	Tingkat Gagal Bayar	Cadangan
0-30 hari tunggakan	3.620.535.137	0	0
31-60 hari tunggakan	1.731.845.994	0	0
61-90 hari tunggakan	299.185.707	0	0
91-150 hari tunggakan	15.372.529	0	0
>150 hari tunggakan	751.747.425	100%	751.747.425
Total	6.418.686.791		751.747.425

Sumber: data diolah, 2025

Tabel 1 di atas menyajikan kategori umur piutang, jumlah tercatat bruto untuk masing-masing kategori, tingkat gagal bayar yang ditetapkan, serta hasil perhitungan cadangan piutang tak tertagih. Perhitungan dilakukan dengan mengalikan jumlah bruto piutang pada masing-masing kategori umur dengan tingkat gagal bayar yang relevan. Dalam hal ini, PT XYZ belum memiliki data historis piutang tak tertagih, sehingga pendekatan konservatif diterapkan dengan menetapkan 100% tingkat gagal bayar untuk piutang yang berumur lebih dari 150 hari. Hal ini sesuai dengan ketentuan PSAK 109, yang memungkinkan entitas untuk menggunakan informasi yang wajar dan relevan, meskipun tanpa data historis yang memadai. Dengan demikian, meskipun PT XYZ tidak memiliki data historis yang lengkap, estimasi ECL tetap dapat dilakukan dengan menggunakan asumsi yang berbasis pada prinsip kehati-hatian untuk mencerminkan potensi kerugian yang mungkin terjadi di masa depan. Sehingga total cadangan yang dibentuk sebesar Rp751.747.425 dan akan disajikan sebagai pengurang dari piutang usaha dalam laporan posisi keuangan, dengan jurnal penyesuaian sebagai berikut:

<i>Bad Debt Expenses</i>	751.747.425
<i>Allowance for Doubtful</i>	751.747.425

Dalam jurnal penyesuaian tersebut, akun *Bad Debt Expenses* (Beban Piutang Tak Tertagih) didebit untuk mengakui kerugian piutang yang tidak tertagih, sementara Akun *Allowance for Doubtful* (Cadangan Kerugian Piutang) dikredit untuk membentuk cadangan terhadap piutang bermasalah. Ini mencerminkan penerapan prinsip akuntansi berbasis akrual yang sesuai dengan PSAK 109, yang mengharuskan perusahaan untuk memperkirakan kerugian yang mungkin terjadi di masa depan. Pengakuan kerugian kredit ekspektasian (ECL) melalui cadangan ini berdampak langsung pada laporan keuangan, karena cadangan piutang mengurangi nilai piutang yang tercatat. Di sisi lain, *bad debt expense* menambah beban dalam laporan laba rugi, yang mengurangi laba bersih. Hal ini mencerminkan kondisi keuangan yang lebih realistis dan mencegah penyajian piutang yang terlalu tinggi. Pencatatan ini sesuai dengan prinsip kehati-hatian dalam akuntansi dan penting untuk menjaga transparansi dan keandalan laporan keuangan, serta untuk mencocokkan pendapatan dengan beban yang terkait. Kieso & Weygadt (2020) menegaskan bahwa pencadangan piutang tak tertagih melalui *allowance for doubtful* bertujuan untuk menciptakan kecocokan antara pendapatan dan kerugian. Untuk menggambarkan dampaknya, disajikan perbandingan laporan posisi keuangan sebelum dan setelah penyesuaian pencadangan piutang tak tertagih PT XYZ pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2 Perbandingan Laporan Posisi Keuangan PT XYZ

PT XYZ LAPORAN POSISI KEUANGAN PER 31 DESEMBER 2023		
	Sebelum	Setelah
<i>Assets</i>		
<i>Current Assets</i>		
<i>Cash And Equivalent</i>	2.519.012.431	2.519.012.431
<i>Debtors (Accounts Receivable)</i>	6.455.434.451	6.455.434.451
<i>Allowance For Doubtful</i>	-	- 751.747.425
<i>Inventory</i>	7.727.334.493	7.727.334.493
<i>Other Assets</i>	13.743.099	13.743.099
<i>Total: Current Assets</i>	16.715.524.474	15.963.777.049
<i>Fixed Assets</i>		
<i>Fixed Assets</i>	3.388.946.411	3.388.946.411
<i>Total: Fixed Assets</i>	3.388.946.411	3.388.946.411
<i>Total Assets</i>	20.104.470.885	19.352.723.460
<i>Total: Liabilities</i>	12.559.248.429	12.559.248.429
<i>Total: Equity</i>	7.545.222.458	6.793.475.033
<i>Total Liabilitas Dan Ekuitas</i>	20.104.470.887	19.352.723.462

Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan penyajian tabel 2 Laporan Posisi Keuangan PT XYZ, perbedaan utama antara nilai sebelum dan setelah terletak pada penyesuaian terkait akun *Allowance for Doubtful* (Cadangan Kerugian Piutang Tak Tertagih). Sebelum penyesuaian, akun tersebut tidak dicantumkan, sehingga total *Current Assets* (Aset Lancar) sebesar Rp16.715.524.474 dan *Total Assets* mencapai Rp20.104.470.885. setelah penyesuaian Cadangan Kerugian Piutang yang sebesar Rp751.747.425 sebagai pengurang dari akun *Debtors (Account Receivable)* atau akun Piutang Usaha. Hal ini menyebabkan total aset menjadi Rp19.352.723.460. Penyesuaian tersebut juga berdampak langsung teradap laporan

laba rugi, disajikan perbandingan laporan laba rugi sebelum dan setelah penyesuaian pencadangan piutang tak tertagih PT XYZ pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3 Perbandingan Laporan Laba Rugi PT XYZ

PT XYZ LAPORAN LABA RUGI PER 31 DESEMBER 2023		
	Sebelum	Setelah
<i>Profit & Loss</i>		
<i>Income</i>		
<i>Sales Local</i>	30.553.610.913	30.553.610.913
<i>Cost of Good Sold</i>	26.291.164.048	26.291.164.048
Total: Income	4.262.446.865	4.262.446.865
<i>Expenses</i>		
Total: Expenses	6.667.973.051	7.419.720.476
Profit From Operation	- 2.405.526.186	- 3.157.273.611
<i>Income/Expenses</i>		
<i>Other Income</i>	265.745.735	265.745.735
<i>Other Expenses</i>	961.774.666	961.774.666
Total: Income/Expenses	- 696.028.931	- 696.028.931
Profit/ Loss Before Tax	- 3.101.555.117	- 3.853.302.542
<i>Tax</i>	38.975.322	38.975.322
(Loss)	- 3.140.530.439	- 3.892.277.864

Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan penyajian tabel 3 Laporan Laba Rugi PT XYZ di atas, terdapat perbedaan utama antara angka sebelum dan setelah terletak pada penambahan total *Expenses* (beban) yang sebelumnya sebesar Rp6.667.973.051 menjadi Rp7.419.720.476, penambahan tersebut mencerminkan pengakuan beban cadangan kerugian piutang tak tertagih sesuai dengan PSAK 109. Akibatnya, kerugian bersih (*loss*) perusahaan bertambah dari Rp3.140.530.438 menjadi Rp3.892.277.863.

Dari hasil wawancara dengan Manajer Keuangan PT XYZ, bahwa PT XYZ merasa memiliki *turnover* piutang yang baik, yang terlihat dari persepsi mereka bahwa piutang bisa segera ditagih. Namun, setelah dianalisis secara data, rasio *turnover* piutang PT XYZ tercatat sebesar 3,92 kali per tahun, dengan rata-rata hari penagihan mencapai 91,79 hari. Rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan sebenarnya membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengonversi piutang menjadi kas. Tingginya rata-rata hari penagihan mengindikasikan bahwa sistem penagihan piutang di perusahaan masih lambat, yang berdampak pada terhambatnya arus kas operasional perusahaan. Penundaan dalam penerimaan kas dapat mempengaruhi likuiditas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban operasionalnya, seperti pembayaran utang, gaji, dan biaya operasional lainnya. Dalam literatur manajemen modal kerja, *turnover* piutang yang rendah sering kali dikaitkan dengan manajemen modal kerja yang kurang efektif. Menurut Chandra & Pandey (2024), rasio yang lebih rendah mencerminkan ketidakmampuan dalam mengoptimalkan penggunaan aset lancar perusahaan untuk menghasilkan kas dalam waktu yang lebih singkat. Dalam konteks PT XYZ, hal ini menunjukkan perlunya perbaikan dalam proses penagihan dan pengelolaan piutang agar arus kas menjadi lebih efisien, mengurangi ketergantungan pada pembiayaan eksternal jangka pendek yang dapat meningkatkan biaya bunga dan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Perlakuan Akuntansi Cadangan Piutang Tak Tertagih Berdasarkan PSAK 109 Instrumen Keuangan (Studi Kasus PT XYZ), bahwa PT XYZ tidak mencatat cadangan piutang tak tertagih sesuai PSAK 109 karena adanya keyakinan yang tinggi terhadap kemampuan membayar pelanggan, *turnover* piutang yang dianggap baik, belum memiliki SOP terkait pengelolaan piutang, serta keterbatasan pemahaman terhadap perhitungan kerugian kredit ekspektasian (ECL). Ketidaksihesuaian pencatatan cadangan piutang tak tertagih menyebabkan laporan keuangan PT XYZ menjadi *overstated* dan laba bersih tidak mencerminkan beban kerugian piutang yang seharusnya diakui, serta kurang efisiennya arus kas PT XYZ. Langkah perbaikan yang perlu dilakukan adalah dengan menerapkan metode pencadangan berdasarkan pendekatan ECL sesuai dengan PSAK 109, penggunaan matriks provisi berdasarkan umur piutang, serta penyusunan SOP dan pelatihan bagi staf keuangan untuk meningkatkan pemahaman terhadap penerapan standar akuntansi yang berlaku. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis terkait pengelolaan piutang tak tertagih dan penerapan metode ECL, yang masih kurang dipahami oleh perusahaan di sektor menengah, sekaligus memberikan gambaran lebih jelas mengenai tantangan yang dihadapi perusahaan dalam mengimplementasikan PSAK 109. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan hanya dalam lingkup studi kasus yang dilakukan pada PT XYZ, dengan data yang terbatas pada wawancara dua informan dan dokumen internal PT XYZ. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menggunakan sampel yang lebih besar dan beragam, serta mengkaji faktor eksternal terhadap pengelolaan piutang, serta aspek perilaku organisasi dalam penerapan kebijakan akuntansi sesuai dengan standar yang berlaku.

Daftar Pustaka

- Aprilia, D. A. R., Rumondang, S., & Handayani, S. (2020). Analisis Penerapan Sistem Pengendalian Internal Atas Sistem Penagihan Piutang dan Pengaruhnya Terhadap Upaya Minimalisasi Jumlah Piutang Tak Tertagih Pada PT X Periode 2014-2016. *Accounting Cycle Journal*, 1(1), 89–107.
- Chandra, M. D., & Pandey, P. (2024). *Comparative analysis of working capital management strategies: A case study of Tata Steel Ltd. and Steel Authority of India Ltd.* *Research Schollar*. <https://doi.org/10.25215/9358098554>
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2024). PSAK 109 Instrumen Keuangan.
- Kareem, A. A. A., Fayed, Z. T., Rady, S., El-Regaily, S. A., & Nema, B. M. (2024). *Forecasting Financial Investment Firms' Insolvencies Empowered with Enhanced Predictive Modeling.* *Journal of Risk and Financial Management*, 17(9). <https://doi.org/10.3390/jrfm17090424>
- Karsadi. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif Membantu Peneliti dan Mahasiswa Untuk Melakukan Penelitian Naturalistik. Pustaka Pelajar.
- Kieso, D. E., & Weygadt, J. J. (2020). *Intermediate Accounting* (17th ed.).
- Lestari, S. A. M. P., Yorinda, V. E., Yulianto, D. G., Yance, E., & Oktaviani, N. L. (2024). Tantangan Akuntansi dan Keuangan dalam Konsolidasi Entitas dengan Struktur Keuangan yang Kompleks. *Jurnal Kajian Dan Penalaran Ilmu Manajemen*, 2(3), 63–72. <https://doi.org/10.59031/jkpim.v2i3.460>
- Oktaviani, N. L., Hasnita, S. K. F., & Kustiwi, I. A. (2024). Analisis Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi Dalam Mendukung Keberlanjutan Bisnis. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, 2(2), 342–347. <https://doi.org/10.55606/jumia.v2i2.2637>
- Prandoyo, & Sofyan, M. (2018). Metodologi Penelitian Keuangan dan Bisnis. IN MEDIA.
- Rahmi, A., & Yadiati, W. (2025). Pengaruh Penerapan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) PSAK 239 (PSAK 55) dan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) PSAK 109 (PSAK 71) Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 16(1), 217–232.
- Safitri, D., & Reviandani, W. (2024). Sistem Pengendalian Internal Piutang Dalam Meminimalkan Piutang Tak Tertagih Pada PT PCS. *Jurnal Bisnis Manajemen dan Kewirausahaan*, 5. <http://ejournal.unma.ac.id/index.php/entrepreneur>
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>